

KENDANG WAYANG GOLEK GARUTAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN GARUT

Yosep Nurdjaman Alamsyah, Sunarto, Jembar Anugrah Prihatna,
Cynthia Desita Wulandari

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

Email: Cepyosep@gmail.Com, uasunarto@gmail.com, jembaranugrah18@gmail.com,
cynthiawulandari648@gmail.com

ABSTRACT

The tepak kendang pattern is an important part of a wayang golek performance, as it can build the individual identity of the kendang player and the identity of the region where the kendang is located. Before 1980, the diversity of tepak kendang patterns in wayang golek in each region flourished, including in Garut Regency. The emergence of kendang players who consistently maintained the spirit of the Garut-style wayang golek kendang pattern became an icon in the world of tepak kendang in wayang golek. However, the identity of the Garutan wayang golek drumming pattern seems to have been lost today. This is because the majority of these drumming figures are practitioners, so the documentation process, both in the form of notes and audio-visual documents, is not carried out properly. The importance of tracing the Garutan drumming pattern will raise awareness of the need to preserve the identity of regional music styles. The purpose of this study is to identify the tepak kendang patterns, including the variety, structure, and motifs of the Garut Regency style wayang golek kendang. Another purpose of this study is to analyze the variety, structure, and motifs of the tepak kendang patterns as a means of strengthening the identity of Garutan wayang golek performances.

Keywords: *Kendang patterns; Kendang Wayang golek; Cultural identity; Variety of tepak kendang; Tepak kendang motifs.*

ABSTRAK

Pola *tepak* kendang merupakan satu bagian penting dalam sebuah pertunjukan wayang golek, karena dapat membangun sebuah identitas individu pemain kendang dan identitas daerah dimana kendangan tersebut berada. Sebelum tahun 1980 keberagaman sebuah identitas pola *tepak* kendang wayang golek di setiap daerah berkembang dengan baik termasuk di daerah Kabupaten Garut. Munculnya para tokoh pengendang yang secara konsisten menjaga marwah identitas pola kendang wayang golek gaya Garut menjadi ikon tersendiri bagi percaturan *tepak* kendang dalam wayang golek. Namun, identitas pola *tepak* wayang golek Garutan saat ini seolah-olah hilang. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas para tokoh kendang tersebut berprofesi sebagai praktisi, sehingga proses pendokumentasian baik berupa catatan maupun dokumen audio visual tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Pentingnya penelusuran pola *tepak* kendang Garutan ini akan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga identitas gaya musik daerah. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi pola *tepak* kendang yang meliputi ragam, struktur, dan motif kendang wayang golek Gaya Kabupaten Garut. Tujuan lain dari penelitian ini yaitu menganalisis ragam, struktur, dan motif pola *tepak* kendang sebagai penguat identitas pertunjukan wayang golek Garutan.

Kata kunci: *Pola Tepak kendang; Kendang wayang golek; Identitas budaya; Ragam tepak kendang; motif tepak kendang.*

PENDAHULUAN

Pola *tepak* kendang wayang golek pada dasarnya di setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing, hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan para pengendang ketika menyajikan pola *tepak* kendangnya di setiap panggung. Hal ini secara budaya menjadi kebiasaan tersendiri

dan seolah-olah dibakukan serta menjadi ciri khas, baik bagi para pengendang itu sendiri maupun secara umum bagi daerah tempat pengendang tersebut berada.

Sajian *gending* dalam pertunjukan wayang golek biasanya menggunakan perangkat gamelan pelog dan salendro. Adapun instrument yang digunakan dalam

perangkat gamelan pelog dan salendro di antaranya adalah *saron pangbarep*, *saron panempas*, *bonang*, *rincik*, *demung*, *peking*, *kenong lanang*, *kenong wadon*, *goong*, *kendang*, *rebab*, *sinden*, dan *alok* (Suparli, 2020). Berbicara mengenai kendang dalam wayang golek, sebelum muncul tiga dalang populer seperti Dede Amung, Asep Sunandar, dan Tjetjep Supriadi, setiap daerah mempunyai pola *tepak* kendang yang khusus, termasuk di daerah Kabupaten Garut. Namun setelah muncul ketiga gaya dalang tersebut, hampir semua pemain kendang wayang golek di Kabupaten Garut mengikuti pola *tepak* kendang gaya ketiga dalang tersebut. Saat ini dampak tersebut sudah terjadi, di mana para pengendang muda khususnya lebih menyukai pola kendang wayang golek gaya Giri Harja 3, dibanding dengan mendalami pola *tepak* kendang gaya Garut.

Di kabupaten Garut sendiri memiliki tokoh pengendang dengan pola *tepak* kendang yang khas, di antaranya Domon, Dian Coner, Iya Sukria, Undang, dan pengendang lainnya. Pengendang tersebut cukup diperhitungkan pada masanya, dengan frekuensi manggung yang cukup banyak, bukan hanya di daerah Garut saja, akan tetapi ke wilayah luar Garut juga. Bahkan salah satu tokoh pengendang yang terkenal dalam perhelatan kendang wayang golek, yaitu Domon pernah bergabung dengan group Munggul Pawenang (dalang Dede Amung S), yang saat ini menjadi salah satu kiblat gaya pertunjukan wayang golek di Jawa Barat. Dengan bergabungnya ke group Munggul Pawenang, sedikit banyaknya pola *tepak* kendang Domon yang notabene berasal dari Kabupaten Garut memberikan warna *tepak* kendang Gaya Garutan ke sajian pertunjukan wayang golek Munggul Pawenang. Pola *tepak* kendang yang disajikan oleh Domon di group

Munggul Pawenang seiring berjalannya waktu sedikit banyaknya mengalami fase berkembang, apalagi setelah Domon meninggal, kemudian diteruskan oleh

pengendang Oman Rohman (anak Domon) tentunya mengalami perkembangan. Namun, ketika pemain

kendangnya diganti oleh Oman, pola kendang yang digunakan masih menggunakan peninggalan pola *tepak* kendang yang disajikan oleh Domon.

Peran para tokoh pengendang dari Garut yang senantiasa menjaga marwah ciri khas pola *tepak* gaya Garutan memberikan dampak terhadap perkembangan identitas budaya seni pertunjukan wayang golek di Kabupaten Garut, khususnya pada pola *tepak* kendang. Bahkan identitas pola *tepak* kendang ini menjadi bagian dari kekayaan seni budaya daerah Kabupaten Garut. Permasalahannya adalah para pemain kendang muda yang notabene berasal dari Garut saat ini kurang mengetahui bahkan tidak tahu bahwa Garut mempunyai pola *tepak* kendang yang berbeda dengan daerah yang lain. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya data dokumentasi, baik tulisan maupun audio visual, sehingga pengendang muda cukup asing dengan *tepak* kendang gaya Garutan. Hal ini juga yang menjadi kegelisahan peneliti, bagaimana pola *tepak* kendang wayang golek gaya Kabupaten Garut bisa terangkat kembali, tentunya dengan melakukan proses penelusuran mengenai pola *tepak* kendang wayang golek gaya Kabupaten Garut. Uraian yang diutarakan di atas menjadi alasan utama bagi peneliti bahwa pentingnya melakukan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendang Wayang Golek

Pola *tepak* kendang merupakan bagian yang penting dalam sajian pertunjukan wayang golek. Kepentingannya mencakup berbagai aspek, baik aspek fungsi, kedudukan kendangnya, aspek marwah kendang Sunda pada pertunjukan wayang golek. Pada pertunjukan wayang golek, kendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan embat, kemudian kendang juga berfungsi sebagai pembawa suasana lagu. Di dalam pertunjukan wayang golek, kendang juga berfungsi sebagai pengisi gerak-gerak yang disajikan oleh wayang, kemudian kendang juga mempunyai peran untuk mengisi aksentuasi Gerak wayang yang bersifat spontanitas¹(Sunarto, 2017).

¹ Spontanitas disini artinya pemain kendang harus bisa memenuhi kebutuhan Gerak wayang yang disajikan oleh dalang, yang porsi dan posisinya dimana saja, serta tidak tetap.

Berkaitan dengan kedudukan kendang Sunda dalam penyajian pertunjukan wayang golek, Suparli menjelaskan pada sesi wawancara (2025) bahwa kedudukan kendang Sunda dalam pertunjukan wayang golek memiliki peran yang sangat penting, kendang dengan polanya dapat membangun perbedaan jenis kesenian yang disajikan dalam pertunjukan wayang golek. Misalnya pada sajian Kiliningan, kendang menyajikan pola *tepak* sejak kiliningan dengan konsep, teknik, dan struktur pola *tepak* kendang sejak kiliningan. Kemudian pada iringan gending yang sama, kendang menyajikan pola *tepak* kendang sejak jaipongan, dengan konsep, teknik, dan struktur pola *tepak* kendang sejak Jaipongan. Maka konsep sajian yang terbangun secara otomatis berubah menjadi sejak Jaipongan. Begitupun dengan sejak yang lain, ketika kendang menyajikan sejak yang berbeda, maka secara otomatis suasana dan sejak yang terbangun berubah menjadi sejak tersebut. Dari fenomena itu, penulis menyimpulkan bahwa kendang sangat berpengaruh terhadap sajian yang diiringinya, kemudian kendang juga akan membangun genre yang diiringinya.

Hal yang tidak kalah penting, bahwa pola *tepak* kendang dapat membangun roh atau marwah dari sejak yang diiringinya. Misalnya, pada sajian pertunjukan wayang golek, pola *tepak* kendang dapat membangun roh karakter wayang yang diiringinya. Tentunya dengan ritmik, tempo, dan dinamika yang disajikan oleh pemain kendang, sehingga dapat membangun roh dan marwah karakter wayang yang diiringinya. Hal ini memberikan gambaran bahwa kompleksitas penyajian pola *tepak* kendang membutuhkan focus yang lebih mendalam, khususnya untuk sejak kendang wayang golek. Hal itu disebabkan oleh perbedaan suasana yang terdapat pada setiap adegan dalam pertunjukan wayang golek, selain itu juga pemain kendang harus menguasai pola *tepak* kendang setiap karakter wayang yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek tersebut. Hal lainnya, pemain kendang harus menguasai karakter lagu yang disajikan oleh sinden,

artinya suasana lagu yang terbangun harus sesuai dengan karakter lagu yang diiringinya.

Pada kesempatan ini peneliti lebih memfokuskan kepada penelusuran pola *tepak* kendang Gaya Garutan. Selain menjadi salah satu kekayaan pada aspek pola kendangan, hal ini juga menjadi identitas budaya Kabupaten Garut pada aspek seni, khususnya seni karawitan wayang golek.

Identifikasi Kendangan Wayang Golek Garutan

Pada dasarnya setiap daerah mempunyai ciri khas kendangan masing-masing, termasuk di daerah kabupaten Garut. Hal yang menarik pada setiap tokoh pemain kendang wayang golek di Kabupaten Garut, rata-rata semuanya bisa menari. Hal ini tentunya menjadi dayatarik tersendiri, ketika pemain kendangnya dapat menyajikan tarian yang akan diaplikasikan ke dalam pola *tepak* kendang, pola kendang yang dihasilkannya pun akan sesuai dengan orisinalitas gerak tari yang disajikan oleh wayang itu sendiri.

Tokoh-tokoh pemain kendang wayang golek yang masih menjaga orisinalitas gaya Garutannya yaitu Amar (alm), Omon (alm), Uju (alm), Iya Sukria, Dian Coner, Undang. Secara turun-temurun pola *tepak* kendang yang disajikan oleh para tokoh tersebut masih dijaga. (wawancara, Herdiana, 2025). Bahkan Sukria sendiri menjelaskan bahwa pada tahun 1970an, para seniman baik dalang maupun pemain kendang yang mencari ilmu atau *guguru*² kepada para sesepuh seniman di Kabupaten Garut, khususnya tukang kendang. Salah satu tokoh pemain kendang yang menjadi narasumbernya adalah Amar (alm), kemudian salah satu tokoh pengendang dari Bandung yang berguru ke Amar adalah Mang Tosin (alm) (wawancara, Sukria, 2025). Tentunya bagi para seniman di Bandung pada khususnya, nama Mang Tosin ini kerap menjadi perbincangan para pemain kendang baik pada kalangan seniman pemain kendang non akademisi maupun seniman pemain kendang akademisi. Para seniman khususnya

² *Guguru* adalah sebuah istilah dari Bahasa Sunda, yang mana arti dari kata *guguru* ini adalah sebuah kegiatan seorang murid yang sedang mencari ilmu kepada gurunya.

pemain kendang senior di Bandung mengetahui bahwa Mang Tosin ini pemain kendang handal yang menguasai berbagai sejak kendang yang ada di Jawa barat, khususnya menguasai pola-pola *tepak* kendang wayang golek. Dari perjalanan Mang Tosin ini peneliti menganalisa bahwa kendangan Gaya Garutan menjadi salah satu Gaya Kendangan Wayang Golek yang cukup diperhitungkan oleh para seniman khususnya pemain kendang wayang golek di Jawa Barat.

Selain Mang Tosin, ada beberapa murid para tokoh kendang dari Kabupaten Garut yang cukup diperhitungkan bagi para pengendang wayang golek di Jawa Barat. Misalnya Bah Oman merang yang merupakan pengendang Munggul Pawenang pimpinan dalang Dede Amung Sutarya. Bah Oman merupakan anak dari tokoh pengendang wayang golek yang bernama Domon atau kerap dipanggil dengan Omon. Semasa karirnya menjadi *tukang* kendang, Omon kerap menjadi *tukang* kendang *sorenan* yang selalu dipasangkan dengan pesinden Euis Gartika (wawancara, Suparli, 2025). Kemudian Omon juga yang menginisiasi penambahan jumlah kulanter (kendang kecil) dan kendang kentrung (kendang besar yang posisi gedugnya di atas), yang mana dalam satu set kendang itu terdiri dari 2 buah kulanter dan satu kendang besar. Namun, Omon mengembangkannya dengan menambah 4 buah kulanter, satu buah bedug, dan satu kendang kentrung (kendang besar). Jadi, dalam satu set kendangnya terdiri dari:

1. Satu buah kendang besar;
2. Tujuh buah kulanter;
3. Satu buah kendang kentrung (kendang besar);
5. Satu buah bedug.

Suparli juga menjelaskan pada sesi wawancara dengan peneliti, bahwa Omon kerap mendampingi Oman ketika sedang manggung dengan kelompok Seni Munggul Pawenang (wawancara, Suparli, 2025). Sehingga pola *tepak* kendang wayang golek yang biasa digunakan oleh Omon, disajikan juga oleh Oman ketika mengiringi pertunjukan wayang golek Munggul Pawenang. Hal ini menjadi indikasi bahwa pola *tepak* kendang wayang golek gaya

Garutan yang disajikan oleh Omon dan diteruskan oleh Oman, sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap perkembangan pola *tepak* kendang yang disajikan oleh kelompok seni Munggul Pawenang. Hal ini juga memberikan dampak terhadap animo para pemain kendang saat ini yang menyukai pola-pola *tepak* kendang Gaya Munggul Pawenang atau bisa disebut juga Gaya Oman Merang.

Tokoh pemain kendang berikutnya adalah Iya Sukria. Sukria merupakan murid dari dalang bentang yang berasal dari Kabupaten Garut yaitu Koncar Kayat Dipaguna (Mama Koncar). Sukria oleh Mama Koncar diberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai pertunjukan wayang golek gaya Garutan, termasuk pemahaman mengenai pola *tepak* kendang Gaya Garutan. Kemudian Iya mempunyai murid yang bernama Undang dan Nana, yang sama-sama menekuni kendangan wayang golek (wawancara, Sukria, 2025). Undang melanjutkan karirnya di Kabupaten Garut, berbeda dengan Nana yang melanjutkan karirnya di Bandung. Menurut informasi yang peneliti dapatkan bahwa Nana cukup populer sebagai pemain kendang wayang golek di Bandung, bahkan Nana kerap mengiringi dalang-dalang yang pola pertunjukannya bermuara ke gaya Munggul Pawenang. Peneliti menganalisa bahwa popularitas Nana sebagai pengendang wayang golek, sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap penyebaran pola *tepak* kendang wayang golek Garutan yang dapat diterima oleh para dalang di Bandung.

Tokoh pemain kendang berikutnya adalah Dian Coner, yang mana beliau merupakan seniman yang asli kelahiran dari Kabupaten Garut. Selama proses belajar kendang beliau berguru ke tokoh kendang yang bernama Domon (alm), Oman Merang (alm), bahkan beliau juga didik langsung oleh Ki Amar (alm). Selama proses belajar kendang wayang golek, Dian lebih focus mempelajari pola *tepak* kendang gaya Garutan (wawancara, Dian, 2025). Namun, selain itu Dian juga merupakan seniman yang multi talenta, selain menjadi *tukang* kendang, Dian juga mahir menyajikan sajian tari klasik dan jaipongan. Kemudian dimasa kecilnya juga Dian menjadi seorang dalang cilik dengan gurunya langsung diajarkan

olah ayahandanya yang Bernama Yuyun, yang mana beliau merupakan tokoh dalang sekaligus tokoh tari yang populer dan diperhitungkan pada masanya. Selama karirnya sebagai pemain kendang, Dian mempunyai beberapa murid, diantaranya Yosep (anak paling besar), Yoga (anak paling kecil), Asep Saepudin (Dosen ISI Yogya), Iki Boleng (pengendang PGH3). Seluruh muridnya focus menjadi peneliti dan pengendang wayang golek. Perjalanan Dian selama berkarir sebagai pengendang, peneliti menganalisa bahwa kontribusi Dian terhadap penyebaran pola *tepak* kendang Wayang Golek gaya Garutan cukup signifikan, sebab murid-murid Dian selain menjadi seorang praktisi kendang Wayang golek, juga sebagai pengajar dan peneliti yang sedikit banyaknya menyebarkan keilmuan mengenai pola kendangan gaya Garutan, khususnya kendang Wayang Golek Gaya Garutan.

Berbicara mengenai gaya, menurut kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke Empat (2008), bahwa gaya adalah ragam yang khusus tidak sama dengan yang lain. Apabila dikorelasikan dengan pola *tepak* kendang gaya Garutan, artinya Garut mempunyai ragam pola *tepak* kendang wayang golek yang berbeda dengan daerah yang lain. Perbedaannya terletak pada seluruh elemen yang terdapat pada satu pertunjukan wayang golek, baik pola *tepak* kendang yang berfungsi untuk mengiringi lagu dan gending saja atau yang disebut karawitan mandiri, dan pola *tepak* kendang yang berfungsi untuk mengiringi gerak-gerak wayang golek atau yang disebut karawitan fungsional (Sunarto, 2017).

Pada aspek organology kendang, pada umumnya kendang yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang golek, pemain kendang di Kabupaten Garut sama – sama menggunakan kendang yang terbuat dari kayu, kemudian kayu yang digunakan untuk membuat kendang adalah kayu Nangka, kayu Mahoni, kayu Mangga, kayu Kelapa, terbaik adalah bahan kendang yang terbuat dari kayu Nangka (wawancara, Sukria, 2025). Kemudian untuk penyangga membrane kendangnya atau yang disebut wengku, terbuat dari bambu Tali, serta kulit yang digunakan sebagai media pokok

bunyinya adalah terbuat dari kulit kerbau dan kulit sapi (wawancara, Dian, 2025).

Bentuk kendang yang digunakan oleh para seniman di Kabupaten Garut yakni kendang yang berbentuk Goler Bonteng (menyerupai buah Bonteng) dan berbentuk gentong (menyerupai gentong).



Gambar1. Kendang bentuk goler Bonteng
Doc. Team peneliti



Gambar2. Kendang bentuk Gentong
Doc. Team peneliti

Namun, khusus untuk bentuk kendang yang kerap digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang golek adalah kendang yang berbentuk goler Bonteng. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan suara dalam pertunjukan wayang golek membutuhkan bunyi yang lebih Panjang (efek bunyi membrane original) biasanya pada wilayah bunyi kemprang. Kemudian untuk wilayah bunyi gedug dengan diameter membrannya yang cukup besar sekitar 30-35cm, akan menghasilkan bunyi lebih bagus dan akan menghasilkan kualitas bunyi sentug yang maksimal. Berbeda dengan bunyi yang dihasilkan oleh bentuk kendang yang menyerupai gentong, biasanya diameter membrane kemprang dan gedugnya lebih kecil, sehingga hasil bunyinya kurang memadai untuk pertunjukan wayang golek.

Maka, untuk kebutuhan pertunjukan wayang golek lebih cocok menggunakan kendang yang berbentuk goler Bonteng.

Aspek berikutnya yang selalu diperhitungkan oleh para tokoh pemain kendang wayang golek di Kabupaten Garut, yakni berkaitan dengan system pelarasan kendangnya itu sendiri. Sebelum era tahun 80an, para pemain kendang wayang golek di Kabupaten Garut masih menggunakan kendang dengan system pelarasan kendor (rendah), terutama untuk wilayah membrane kemprang dan kutiplak. Setelah masuknya era Jaipongan, sekitar tahun 80an sampai sekarang, para pemain kendang lebih suka menggunakan kendang dengan system pelarasan yang sama dengan kendang yang kerap digunakan dalam pertunjukan Jaipongan. Adapun perbedaan system pelarasan yang

digunakan oleh para pemain kendang wayang golek dijelaskan pada table berikut.

Tabel 1. Perubahan penyeteman satu set kendang wayang golek pada era sebelum tahun 1980an dengan era tahun 1980an sampai sekarang

NAMA MEMBRAN	SEBELUM TAHUN 1980	TAHUN 1980 - SEKARANG
<i>Kutiplak 1 (Barang)</i>		Lebih tinggi
<i>Kemprang 2 (kenong)</i>		dari <i>kemprang</i> Lebih rendah
<i>Katipung 4 (Galimer) 4 (Galimer)</i>		dari <i>kutiplak</i>
<i>Gedug</i>	rendah	3 (<i>penelu</i>) 3 (<i>penelu</i>) rendah

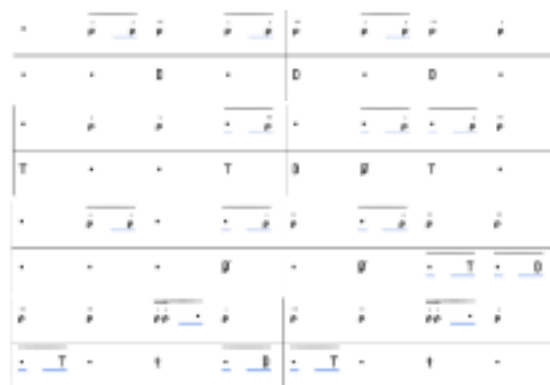
Catatan:

1. Nada yang digunakan para proses penyeteman di atas adalah menggunakan laras Salendro;
2. Untuk proses penyeteman kendang yang baru, ketika di lapangan para pemain kendang menggunakan

ukuran hati masing-masing.

Aspek berikutnya terdapat kebiasaan para tokoh pemain kendang wayang golek di Kabupaten Garut pada setiap menyajikan pola *tepak* kendangnya dalam pertunjukan wayang golek. Kebiasaan ini muncul karena proses pewarisan yang diajarkan oleh guru kepada muridnya, terutama yang berkaitan dengan pola *tepak* kendang yang disajikannya. Kebiasaan ini menjadi gaya tersendiri yang tentunya berbeda dengan kebiasaan di daerah lain. Adapun aspek-aspek tersebut di antaranya adalah:

1. Ragam pola tepak kendang yang disajikan pada sajian bentuk gending lenyepan embat dua wilet. Ketika sajian gending dan lagu akan menuju ke kalimat akhir kenongan. Bunyi kendangnya dipaparkan ke dalam bentuk notasi kendang.



Pola *tepak* kendang tersebut diciptakan oleh Amar³. Salah satu muridnya adalah Mang Tosin, pada beberapa rekaman lagu kilingan, Mang Tosin kerap menyajikan pola *tepak* kendang tersebut. Pola *tepak* kendang tersebut juga sampai sekarang kerap disajikan oleh para tokoh kendang di Kabupaten Garut yang masih aktif menggaung, salah satunya adalah Dian Coner.

2. Terdapat lagu-lagu khusus yang disajikan untuk mengiringi karakter wayang golek tertentu. Misalnya gending lagu Papalayan Solo untuk karakter tokoh Dorna, gending

³ Amar adalah seniman yang multi talenta yang berasal dari Kabupaten Garut, selain bisa memainkan kendang dengan dua arah (kanan dan kiri), beliau juga bisa menyajikan instrument rebab dan seluruh instrument gamelan yang ada pada pertunjukan wayang golek.

lagu jangrik untuk karakter Pandita, gending lagu Sekar Tiba atau barlen untuk tokoh wayang Gatot Kaca, gending lagu Banjar Sinom untuk tokoh Arjuna, gending lagu Génggong untuk tokoh wayang Rahwana, gending lagu Kastawa untuk tokoh wayang Krensa, gending lagu Gunung Sari untuk tokoh wayang Darmakusuma, gending lagu Lara-lara atau Kulu-kulu Bem untuk tokoh wayang Semar, gending lagu Macan Ucul untuk tokoh wayang Baladewa, gending lagu Béndrong untuk tokoh wayang Buta atau Kurawa, dan beberapa gending lainnya yang secara khusus ada kaitannya dengan setiap tokoh wayang yang disajikan (Suparli, Alamsyah, Tresna, 2024).

Identitas Kendang Wayang Golek Garutan Membangun Identitas Budaya Daerah

Kekayaan seni dan budaya setiap daerah merupakan dua aspek yang mesti dijaga dan dikembangkan oleh seluruh warga Negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan Permen 106 Tahun 2013 Tentang Warisan BUdaya Takbenda Indonesia pada pasal 4 (2) yang berisi bahwa: Budaya Takbenda dapat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan kriteria: (a). Merupakan Budaya Takbenda yang melambangkan identitas budaya dari masyarakat; (b). Merupakan Budaya Takbenda yang memiliki nilai penting bagi bangsa dan negara; (c). merupakan Budaya Takbenda yang diterima seluruh masyarakat Indonesia; (d). Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri dan persatuan bangsa; dan (e). Merupakan Budaya Takbenda yang memiliki nilai diplomasi.

Hal ini juga dikemukakan oleh Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, Sumarwan menjelaskan bahwa keragaman pola *tepak* kendang wayang golek Garutan ini memberikan identitas bagi kekuatan seni dan budaya di Kabupaten Garut, dan semestinya dijaga serta dilestarikan oleh seluruh seniman di Kabupaten Garut (wawancara, Sumarwan, 2025).

PENUTUP

Kendangan wayang golek pada dasarnya di setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing sesuai dengan kebiasaan para pengendangnya ketika

menyajikan pada setiap pertunjukan wayang golek. Begitupun dengan kebiasaan yang dilakukan oleh para tokoh pengendang wayang golek di Kabupaten Garut, mereka masih menjaganya dengan baik. Walaupun pada saat ini para generasi mudanya lebih menyukai pola *tepak* kendang yang sedang populer pada saat ini.

Dengan penelitian ini, peneliti berusaha mengangkat kembali mutiara-mutiara dalam hal ini adalah pola *tepak* kendang wayang golek Gaya Garutan yang tentu sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap perkembangan pola *tepak* kendang wayang golek di Jawa Barat melalui para tokoh kendang wayang golek, baik asli berasal dari Kabupaten Garut maupun dari luar Garut, namun mereka belajar kepada para tokoh seniman pengendang dari Kab, Garut.

Sebagai solusi agar pola *tepak* kendang wayang golek Garutan ini dapat dikenal kembali oleh para seniman khususnya pengendang generasi saat ini, peneliti akan membuat sebuah kegiatan sosialisasi berupa *workshop* mengenai pola *tepak* kendang gaya Garutan kepada para seniman generasi saat ini. Harapannya tidak lain yakni supaya pola *tepak* kendang Garutan dapat terjaga secara estapet kepada generasi sekarang dan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. N. (2020). Kendangan Wayang Golek Ugan Rahayu: Respon Masyarakat dan Dampak pada Kesenian Wayang Golek. *Paraguna*, 7(1), 60-77.
- Nuh, Mohammad. (2013). Salinan PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN No. 106.
- Nurdjaman Alamsyah, Yosep. (2013). "Kreativitas Ugan Rahayu Dalam Kendangan Wayang Golek Gaya Giri Harja III". Tesis S-2 Pengkajian Musik Nusantara Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunarto. Kendang Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press, 2017.
- Suparli, Lili. (2020). Gamelan Pelok Salendero Induk Teori Karawitan Sunda. Deni (ed). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suparli, L., Alamsyah, Y. N., Pamungkas, T. (2024). Perkembangan Karawitan

Wayang Golek di Kabupaten Garut.
Panggung, 225-231.

NARASUMBER

Amung, Ade. (74). Profesi sebagai pemain kendang wayang golek, tari klasik, dan jaipongan. Beliau oelh seniman di Kab. Garut dinobatkan sebagai tokoh pemain kendang. Alamat di kampung Asem kulon, Desa Keresek, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut Jawa Barat.

Herdiana, Dian (58). Profesi sebagai seniman yang multi talenta dan menjadi tokoh di kabupaten Garut (pimpinan Sanggar Seni Maniloka). Alamat di Perum Abdi Negara I No. 24, Rt.01/Rw.11, Desa Sindanggalih, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut Jawa Barat.

Sumarwan, Wawan. (57). Profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut. Alamat di Kp. Tegalsari, Desa Langensari, Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut Jawa Barat.

Suparli, Dr. Lili. (58). Profesi sebagai dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, beliau juga sebagai Maestro Gamelan Sunda. Alamat di Komp. GBA 2 Blok D-5 No.15, Desa Cpagalo, Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Sukria, Iya (75). Profesi sebagai pemain kendang tari klasik dan wayang golek, beliau juga di Kabupaten Garut sudah dikategorikan sebagai tokoh *tukang kendang* oleh para seniman di Kab. Garut. Alamat di Gang Semar Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut Jawa Barat

Undang. (68). Profesi sebagai tokoh seniman pemain kendang di Kabupaten Garut. Alamat di Kampung Doyong Cidago Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut Jawa Barat.